

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulan Ramadan merupakan bulan suci yang penuh dengan keberkahan, pengampunan, dan limpahan rahmat bagi umat Islam di seluruh dunia. Momen ini menjadi salah satu waktu yang paling dinantikan setiap tahun, Sebab di bulan ini memberikan peluang besar bagi umat Muslim untuk meningkatkan kualitas spiritual melalui berbagai bentuk ibadah seperti berpuasa, melaksanakan shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, serta memperbanyak amal kebaikan lainnya. Selain aspek spiritual, Ramadan juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana umat Muslim berlomba-lomba menebar kebaikan dan berbagi dengan sesama sebagai bentuk solidaritas serta kepedulian sosial.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim tertinggi di dunia, Indonesia merayakan bulan Ramadan dengan penuh semangat dan kemeriahan. Tradisi khas seperti ngabuburit, berburu takjil, serta berbagi makanan untuk berbuka puasa telah menjadi bagian yang melekat dalam budaya masyarakat. Tidak hanya itu, berbagai aktivitas budaya lokal seperti Tazkiyatun Nafs menjelang Ramadan turut menambah Warna khas perayaan bulan suci ini, mencerminkan keragaman budaya Indonesia dalam menyambut momen penuh berkah. Berbagai aktivitas keagamaan dan sosial turut menyemarakkan Ramadan, mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan budaya lokal. Selain itu, Ramadan juga menjadi momen

untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah (ḥablum minallāh) sekaligus menjaga keharmonisan dengan sesama manusia (ḥablum minannās). Hal ini selaras dengan tujuan puasa sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk individu yang bertakwa. Dalam praktiknya, Ramadan berperan sebagai “Madrasah Kehidupan”, yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, keikhlasan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, Ramadan juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Kebutuhan konsumsi masyarakat, khususnya terkait makanan dan minuman, meningkat pesat selama bulan ini, baik untuk berbuka maupun sahur. Bahkan, industri seperti pertelevisian memanfaatkan momentum ini dengan menyuguhkan program-program bernuansa Islami guna menarik perhatian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Ramadan

bukan hanya berdampak pada dimensi religius, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya.

Di bulan Ramadan ini juga tidak hanya menjadi momen spiritual tetapi juga sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok masyarakat. Salah satu tradisi yang khas dalam bulan Ramadan adalah berbagi takjil, yaitu makanan untuk berbuka puasa. Aktivitas berbagi takjil mencerminkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang menjadi inti dari ajaran Islam.¹

Di era digital, tradisi dan praktik keagamaan seperti berbagi takjil semakin sering diangkat dalam pemberitaan media digital. Media digital memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas kepada masyarakat. Platform-platform seperti Kumparan, yang berbasis pada jurnalisme digital, kerap memanfaatkan momen-momen seperti Ramadan untuk menghadirkan konten yang relevan dan menarik perhatian publik. Konten-konten ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun persepsi dan narasi tertentu di tengah masyarakat.²

Salah satu fenomena menarik yang muncul di media digital selama Ramadan 2024 adalah “*War Takjil*” lintas agama. Fenomena ini merujuk pada kompetisi berburu takjil yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas agama. Awalnya, fenomena ini muncul sebagai respons atas situasi pasca-Pemilu 2024, ketika media sosial mulai mengalami pergeseran narasi

¹ Ardiansyah, H., "Tradisi Berbagi Takjil di Bulan Ramadan," *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 112-118.

² McCombs, M., & Ghanem, S., "The Evolution of Agenda-Setting Theory: 25 Years in the Marketplace of Ideas," *Journal of Communication*, vol. 43, no. 2, 1994, pp. 58-67.

dari ketegangan politik ke nuansa Ramadan. Secara tidak sengaja, tren ini muncul ketika umat Muslim mulai kesulitan mendapatkan takjil di bazar Ramadan karena jumlahnya yang terbatas. Beberapa netizen Muslim kemudian membuat konten yang berisi keluhan atau sindiran agar kaum non-Muslim tidak menghabiskan takjil yang tersedia.

Namun, reaksi publik terhadap narasi ini justru mengejutkan. Alih-alih terjadi perdebatan, kaum non-Muslim merespons dengan humor melalui slogan "*Soal agama kita toleran, kalau soal takjil kita duluan.*" Unggahan ini viral di media sosial dan memunculkan tren baru di mana kaum non-Muslim ikut serta dalam *War Takjil* dengan mengenakan pakaian ala Muslim atau syar'i, agar dapat berburu takjil tanpa dianggap sebagai "*kaum nonis*" (non-Muslim). Tren ini semakin berkembang ketika para pedagang takjil juga ikut meramaikan fenomena ini dengan membuat konten yang menguji pembeli yang berpenampilan Muslim dengan pertanyaan-pertanyaan dasar agama Islam. Fenomena ini menjadi simbol nyata dari toleransi dan moderasi beragama, di mana keberagaman agama dan keyakinan dihormati dalam semangat kemanusiaan yang universal.³

Viralitas fenomena *War Takjil* menunjukkan bahwa Ramadan tidak hanya menjadi ajang spiritual dan sosial bagi umat Muslim, tetapi juga menciptakan ruang interaksi lintas agama dalam nuansa humor dan toleransi. Media digital memainkan peran penting dalam menyebarkan

³ Hallahan, K., "Seven Models of *Framing*: Implications for Public Relations," *Journal of Public Relations Research*, vol. 11, no. 3, 1999, pp. 205-242.

fenomena ini, sehingga War Takjil bukan sekadar kompetisi mencari makanan berbuka, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan sosial dan moderasi beragama. Fenomena ini mencerminkan praktik toleransi dan solidaritas sosial, yang menggarisbawahi keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Munculnya fenomena ini berakar pada tradisi berbagi selama Ramadan, yang diadaptasi oleh masyarakat non-Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam budaya Indonesia.

Di era digital, fenomena ini semakin mendapatkan perhatian luas melalui platform media sosial dan portal berita yang menyebarkan narasi positif tentang toleransi antarumat beragama. Popularitas fenomena *War Takjil* tidak hanya mencerminkan nilai solidaritas, tetapi juga menunjukkan bagaimana media dapat berperan sebagai sarana efektif dalam mempromosikan keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Lebih dari sekadar interaksi sosial, fenomena ini menjadi simbol kerukunan antarumat beragama, memperlihatkan bagaimana keberagaman tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi justru dapat mempererat persatuan melalui interaksi yang menyenangkan.

Toleransi dan moderasi beragama merupakan isu fundamental dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, toleransi berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Fenomena seperti *War Takjil* lintas agama bukan hanya menggambarkan potret kerukunan, tetapi juga

menjadi bukti bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan pemecah belah.

Namun, bagaimana media digital membingkai fenomena ini adalah pertanyaan penting. Media memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik melalui cara mereka menyajikan suatu berita. Konsep *Framing*, atau pembedaan berita, menjelaskan bagaimana media memilih aspek tertentu dari suatu realitas untuk ditonjolkan. *Framing* memengaruhi cara khalayak memahami isu dan peristiwa yang diberitakan.⁴

Kumparan, sebagai salah satu platform media digital terkemuka di Indonesia, memiliki peran penting dalam membingkai fenomena "*War takjil*" lintas agama ini. Dengan pendekatan jurnalisme yang mengedepankan narasi personal dan interaktif, Kumparan dapat membentuk persepsi masyarakat tentang toleransi dan moderasi beragama. Oleh karena itu, analisis *Framing* terhadap pemberitaan Kumparan terkait fenomena ini menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana media membangun narasi tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dibingkai melalui fenomena *War Takjil* lintas agama yang diberitakan di platform media digital Kumparan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media digital dalam membentuk narasi toleransi

⁴ Kumparan, "Kisah Inspiratif *War Takjil* Lintas Agama: Toleransi di Tengah Keberagaman," diakses pada 15 Januari 2025, dari www.kumparan.com.

beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan meneliti strategi dan pola pemberitaan yang digunakan oleh Kumparan dalam menyajikan isu keberagaman dan toleransi dalam konteks fenomena *War Takjil*. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana media membangun wacana keberagaman agama dalam pemberitaannya, serta dampak *Framing* tersebut terhadap persepsi masyarakat tentang moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "**Analisis *Framing* Moderasi Beragama Melalui Fenomena *War Takjil* Lintas Agama pada Platform Media Digital Kumparan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Media Digital Kumparan membingkai fenomena '*War Takjil Lintas Agama*' dalam konteks moderasi beragama?
2. Apa saja elemen *Framing* yang digunakan oleh Kumparan dalam memberitakan fenomena '*War takjil lintas agama*'?
3. Bagaimana fenomena '*War takjil lintas agama*' mempengaruhi persepsi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana Media Digital Kumparan membingkai fenomena ‘*War* Takjil Lintas Agama’ dalam konteks moderasi beragama.
2. Mengidentifikasi elemen-elemen *Framing* yang digunakan oleh Kumparan dalam memberitakan fenomena “*War* takjil lintas agama”.
3. Mengkaji bagaimana fenomena “*War* takjil lintas agama” mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam berbagai aspek. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya dalam memahami hubungan antara media digital dan pembentukan wacana moderasi beragama. Penelitian ini juga memperkaya referensi terkait analisis *Framing* media dalam memberitakan isu-isu keagamaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola media digital, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi.

- b. Bagi masyarakat, Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara media membentuk perspektif terhadap isu keagamaan serta pengaruhnya terhadap persepsi publik
- c. Bagi pemangku kebijakan dan pemuka agama, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menyusun strategi komunikasi untuk memperkuat harmoni sosial dan meredam potensi polarisasi yang dipicu oleh pemberitaan media.

3. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi Secara jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Framing

Framing adalah proses konstruksi realitas oleh media melalui seleksi, penonjolan, dan interpretasi tertentu terhadap suatu fenomena atau isu. Media memilih aspek tertentu dari realitas sosial untuk diberi perhatian lebih, sehingga membentuk pemahaman audiens terhadap isu

tersebut. Proses *Framing* ini menciptakan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi persepsi publik.⁵

Dalam konteks penelitian ini, *Framing* merujuk pada cara platform media digital Kumparan membentuk narasi, perspektif, dan interpretasi terkait fenomena "*War* takjil lintas agama." Analisis *Framing* dilakukan dengan pendekatan model *Framing* Robert N. Entman, yang mencakup elemen seleksi isu, definisi masalah, interpretasi moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan. Konsep ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk apa pun.⁶

Dalam penelitian ini, moderasi beragama dipahami sebagai kerangka berpikir yang digunakan oleh media dalam menyampaikan isu "*War* takjil lintas agama." Dengan menggunakan pendekatan moderasi beragama, media diharapkan dapat mempromosikan sikap saling

⁵ Robert N. Entman, "*Framing: ToWard Clarification of a Fractured Paradigm*," *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4, 1993, pp. 51-58.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

menghormati antarumat beragama dan menciptakan ruang dialog yang sehat di tengah masyarakat.⁷

3. Media Digital

Media digital merujuk pada platform berbasis internet yang digunakan untuk menyebarkan informasi, opini, dan narasi tertentu. Media digital telah menjadi bagian penting dalam komunikasi modern karena kemampuannya menjangkau audiens yang luas secara cepat dan interaktif. Media ini mencakup situs web, media sosial, dan platform digital lainnya⁸.

Dalam penelitian ini, media digital yang menjadi objek studi adalah Kumparan. Sebagai salah satu platform berita yang populer di Indonesia, Kumparan dikenal dengan pendekatannya yang berorientasi pada keberagaman dan inklusivitas dalam memberitakan isu-isu sosial, budaya, dan keagamaan.⁹ Analisis terhadap media ini bertujuan untuk melihat bagaimana mereka menyampaikan pesan moderasi beragama melalui *Framing* yang digunakan dalam pemberitaan terkait fenomena "*War* takjil lintas agama."

4. Fenomena *War* Takjil Lintas Agama

Fenomena "*War* takjil lintas agama" mengacu pada keterlibatan individu atau kelompok non-Muslim dalam kegiatan

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam in the Modern World* (Chicago: Kazi Publications, 2010)

⁸ Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: Sage Publications, 2010)

⁹ Kumparan, "Tentang Kami," diakses pada 17 Januari 2025, <https://kumparan.com>

berburu dan berbagi takjil selama bulan Ramadan.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan praktik toleransi dan solidaritas sosial yang mencerminkan keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Munculnya fenomena ini berakar pada tradisi berbagi selama Ramadan, yang diadaptasi oleh masyarakat non-Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam budaya Indonesia. Kegiatan ini semakin populer berkat eksposur di media digital, yang sering kali menampilkan kisah-kisah inspiratif dan liputan kegiatan berbagi takjil oleh kaum non-Muslim. Di era digital, fenomena ini mendapatkan perhatian luas melalui platform media sosial dan portal berita yang menyebarkan narasi positif tentang toleransi antarumat beragama. Viralitas konten ini tidak hanya mencerminkan nilai solidaritas tetapi juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Aktivitas ini juga menjadi simbol dari harmoni antarumat beragama.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena ini dianalisis untuk melihat bagaimana media digital Kumparan memframe isu tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah model *Framing* Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama: seleksi isu, definisi masalah, interpretasi moral, dan rekomendasi penyelesaian. Dengan pendekatan

¹⁰ Muhammad Qodari, "Praktik Toleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 135-147

ini, penelitian mengeksplorasi narasi yang dibangun oleh kedua media dalam menyampaikan pesan toleransi melalui fenomena ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kedua media tersebut mengaitkan fenomena ini dengan konsep moderasi beragama guna mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil Beberapa penelitian memiliki relevansi dengan kajian ini. Berikut adalah penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Rahma Fitri Fadiyah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
1	Judul Penelitian	“Analisis <i>Framing</i> Narasi Islam Nusantara Model Robert N. Entman: Studi Situs Web www.Nu.or.id ”
	Hasil Penelitian	Temuan Penelitian menemukan bahwa www.nu.or.id mendefinisikan "Islam Nusantara" sebagai bentuk Islam yang toleran, moderat, dan menghargai budaya lokal. Penyebab masalah yang diidentifikasi adalah adanya pemahaman Islam yang kaku dan radikal yang tidak sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Penilaian moral yang diberikan adalah pentingnya mempertahankan identitas keislaman yang selaras dengan budaya Nusantara untuk menjaga keharmonisan sosial. Sebagai rekomendasi, situs tersebut mendorong penguatan pendidikan Islam yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan peran media dalam membentuk persepsi publik tentang konsep "Islam Nusantara" dan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pemberitaan isu-isu keagamaan.
	Perbedaan	Pada penelitian Rahma berfokus pada Narasi Islam Nusantara sebagai pendekatan moderasi

		beragama, yang dikaitkan dengan penghormatan terhadap budaya lokal. Media yang dianalisis juga spesifik, yaitu situs web NU.or.id, yang merupakan platform keagamaan resmi Nahdlatul Ulama. Selain itu, Rahma menggunakan analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman, yang menekankan elemen-elemen seperti pendefinisian masalah, penyebab masalah, evaluasi moral, dan solusi, bukan pendekatan fenomena nyata seperti penelitian Anda.
	Persamaan	Persamaan dalam penelitian dapat dilihat dari penggunaan media digital sebagai objek penelitian dan mengkaji isu moderasi beragama. Keduanya juga menekankan pentingnya toleransi dan harmoni sosial dalam narasi yang disampaikan oleh media. Meskipun fokus dan pendekatannya berbeda, kedua penelitian berusaha untuk menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia.
2	Nama Peneliti	Eko Agung Ady Suprpto, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
	Judul Penelitian	"Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.Com dan Republika Online)"
	Hasil Penelitian	Temuan Penelitian menemukan bahwa Kompas.com menekankan moderasi beragama Melalui penerapan ideologi tanpa kekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam, pemanfaatan pemikiran rasional dalam memahami agama, serta pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ajaran keagamaan. Sementara itu, Republika Online menyoroti moderasi beragama dengan mengintegrasikan nilai-nilai kontemporer, seperti sains dan teknologi, sistem demokrasi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam menjalankan ajaran agama Penelitian ini menggarisbawahi peran media online dalam membentuk persepsi publik mengenai moderasi beragama, dengan masing-masing media memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda dalam menyajikan isu tersebut.
	Perbedaan	Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode analisis, karena menggunakan analisis wacana model Van Dijk yang meliputi tiga aspek utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

		Cakupannya juga lebih luas, yakni membahas pemberitaan secara umum mengenai moderasi beragama di media arus utama seperti Kompas.com dan Republika Online, dibandingkan dengan penelitian Anda yang berfokus pada satu fenomena sosial spesifik. Selain itu, Eko menganalisis media online sebagai institusi besar, bukan platform berbasis fenomena seperti Kumparan.
	Persamaan	Kesamaannya terletak pada fokus topik yang membahas moderasi beragama, dengan perhatian terhadap nilai-nilai seperti toleransi, antikekerasan, dan demokrasi. Penelitian Anda dan Eko sama-sama menggunakan media digital sebagai medium untuk memahami bagaimana moderasi beragama dipersepsikan oleh masyarakat. Selain itu, keduanya juga berusaha mengungkap bagaimana media berkontribusi dalam membangun wacana moderasi beragama di Indonesia.
3	Nama Peneliti	Bunayya Fahmi Nurrosyad, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
	Judul Penelitian	"Analisis <i>Framing</i> Berita Moderasi Beragama Dalam Surat Kabar Republika"
	Hasil Penelitian	Temuan Penelitian menemukan bahwa Republika, melalui rubrik "Dialog Jumat," telah memainkan peran penting dalam mendukung dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama. <i>Framing</i> berita dalam rubrik ini menunjukkan komitmen Republika terhadap pemberitaan yang mengedepankan Islam yang inklusif, toleran, dan relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat strategis untuk mendorong moderasi beragama, baik melalui wacana yang ditonjolkan maupun solusi yang ditawarkan kepada masyarakat.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada hal media yang digunakan, karena menganalisis surat kabar cetak Republika, bukan media digital seperti Kumparan. Fokusnya juga pada rubrik tertentu, yaitu "Dialog Jumat," yang menyajikan wacana moderasi beragama dalam bentuk artikel keagamaan yang ditulis secara mendalam. Selain itu, Bunayya menggunakan analisis <i>Framing</i>

		Robert N. Entman dengan pendekatan yang lebih terfokus pada format berita cetak.
	Persamaan	Kesamaannya adalah membahas moderasi beragama melalui analisis media, serta menonjolkan nilai-nilai seperti toleransi, antikekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Penelitian Anda dan Bunayya juga memiliki kesamaan dalam mengkaji bagaimana media memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap moderasi beragama, meskipun fokus medianya berbeda (digital vs cetak).

G. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini berpegangan pada buku pedoman karya ilmiah untuk artikel, makalah, penelitian, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi edisi 2021 dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan, sistematika penulisan berikut telah digunakan untuk mematuhi penulisan pedoman kampus.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi Konsep dasar *Framing*, Moderasi Beragama, Platform Media Digital dan Fenomena *War Takjil* Lintas Agama meliputi Konsep, Model dan Pengertian.

BAB III Metode Penelitian, penelitian yang mengemukakan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran - saran